

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja disebut sebagai masa mencari identitas diri. Tujuan mencari identitas diri adalah menjelaskan dirinya dan peranannya di dalam keluarga dan lingkungan. Selama priode ini, remaja banyak mengalami perubahan baik secara fisik, psikologi, atau sosial (Heri dkk, 2011). Masalah sosial yang dikategorikan dalam perilaku menyimpang diantaranya adalah kenakalan remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakat (Mashudi, 2012). Kenakalan remaja merupakan kegagalan beradaptasi terhadap stimulus yang terjadi, sehingga timbul perilaku agresif dan respon maladaptif (Brownfield & Thompson, 2005). Kenakalan remaja akan berdampak pada pelanggaran hukum, merusak tatanan sistem sosial, penurunan moralitas, konsep diri yang negatif dan penurunan kualitas hidup (Maria, 2007)

Kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku kriminal yang menimbulkan perilaku bermasalah yang ekstrim seperti pemerkosaan, pencurian, dan narkoba (Kausar dkk, 2012). Kenakalan remaja sebagai suatu perlakuan jahat, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga dapat mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2011). Berdasarkan Sunarwiyati (2004) dalam Purwandari (2011) kenakalan remaja dapat diklasifikasikan dalam 3 bagian yaitu kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM dan mengambil barang orang tua tanpa izin, dan kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, pergaulan bebas, dan pemerkosaan.

Kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, seks bebas, tawuran dan kenakalan ringan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (Kausar dkk, 2012). Berdasarkan Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kenakalan remaja yang lazim dilakukan di Indonesia adalah tawuran dengan angka kejadian

sebanyak 255 kasus di Indonesia (KPAI, 2013). Berdasarkan hasil survey FEKMI (2005) yang dilakukan di 10 kota besar di Indonesia, yaitu di Medan, Padang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Banjarmasin, Denpasar, Ujung Pandang menunjukkan 54% remaja pernah berkelahi, 87% berbohong, 8,9% mencoba narkoba, 28% merasa kekerasan merupakan hal yang biasa, dan 24% pernah melihat pornografi (FEKMI, 2005). Penelitian Maria (2007) yang dilakukan di propinsi Jawa Barat pada remaja berusia 13-19 tahun didapatkan hasil perilaku yang muncul pada remaja meliputi mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi (ngebut), keterlibatan perkelahian antar remaja, keinginan untuk tidak mengikuti pelajaran di sekolah (membolos), meninggalkan rumah tanpa seizin orang tua dan melakukan corat coret di dinding, serta melakukan tindakan kriminal seperti pemerasan, pencurian dan perusakan gedung. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dari 1.110 remaja di Jawa Barat (Bandung dan Cianjur) remaja yang pernah mengendarai kendaran bermotor dengan kecepatan tinggi sebanyak 33%, pengalaman membolos sebanyak 85,6% menyontek 80%, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua sebanyak 96,7%, corat coret dinding 49,9%, pemerasan dan pencurian 7,2% dan perusakan gedung 5,7%. (Muadz, 2014).

Kenakalan remaja dilakukan karena kegagalan dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Kenakalan remaja secara psikologis merupakan wujud dari konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri (Rustinah, 2007). Remaja yang nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, impulsif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif, sehingga tidak

berfikir panjang jika ingin melakukan sesuatu tetapi lebih banyak menggunakan emosi Conger (1997) dalam Suryaningsih (2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMK N 1 Temon pada tanggal 6 Maret 2015, masih banyak siswa yang terlambat, bolos, mencontek, menyimpan video pornografi di *hand phone* dan kedapatan membawa alkohol serta benda tajam. Tiga siswa yang diwawancarai singkat oleh peneliti menyatakan tidak pernah melakukan kenakalan remaja, namun mengakui terjadi perilaku yang menyimpang seperti mencontek, bolos sekolah, bahkan mencoba untuk minum alkohol. Mereka menyatakan hal tersebut dilakukan karena rasa ingin tahu dan beranggapan kalau tidak nakal maka bukan lelaki jantan, sedangkan seorang siswi menyatakan perilaku menyimpang yang sering dilakukan adalah mencoba merokok dan keluar malam tanpa pamit pada orangtua.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang remaja. Perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga kebutuhan remaja seperti kebutuhan fisik, sosial maupun psiko-sosial terpenuhi (Murtiyani, 2011). Perbedaan pola asuh yang diterima oleh remaja tentu akan menyebabkan perbedaan proses pembentukan kompetensi sosial. Kompetensi sosial pada remaja sebenarnya bergantung pada bagaimana pada cara remaja melihat, merasakan dan menilai pola asuh orang tuanya sendiri. Menurut Papalia & Olds (1993) dalam Murtiyani (2011), ada beberapa karakteristik orang tua yang dapat meningkatkan atau menurunkan harga diri anak yang berdampak pada pola pikir anak. Orang tua yang hangat, responsif dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan harga diri anak, sedangkan orang tua yang perfeksionis, suka mengkritik, terlalu mengontrol atau terlalu melindungi, memanjakan, mengabaikan, serta tidak memberikan balasan-balasan serta aturan-aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan harga diri anak.

Perkembangan remaja dapat dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua sebagai ujung tombak di keluarga harus memiliki pola asuh yang tepat untuk kebutuhan dan situasi anak, namun disisi lain orangtua seringkali memaksakan kehendak terhadap anaknya (Kartono, 2010). Pola asuh yang diterapkan orang tua

akan membentuk sikap anak, dimana anak dapat memaknai keluarga yang positif yang akan mempengaruhi perkembangan remaja. Rasa tidak nyaman dalam keluarga akan menyebabkan penyimpangan dan melampiaskan ketidaknyamanan di luar rumah dengan hal-hal yang menjurus ke arah kenakalan remaja. Dari hasil penelitian Murtiyani (2011) di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidorejo kota Kabupaten Sidoarjo didapatkan orang tua remaja yang menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 65.0% dan remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis sebanyak 30%. Sedangkan remaja yang mendapatkan pola asuh permisif sebanyak 5%. Remaja yang nakal yaitu sebanyak 33 remaja (82,5%) sedangkan 7 remaja 17,5% tergolong remaja yang tidak nakal. Orangtua harus menentukan pola asuh yang tepat untuk mengarahkan serta mengembangkan kemampuan anak dalam membentuk perilakunya. Tentang sikap orangtua dalam menanggapi perubahan dari patuh menjadi tidak patuh, tergantung terhadap pola asuh yang diterapkan seperti demokratis, otoriter dan permisif. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku kenakalan remaja di SMKN 1 Temon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini merumuskan sebagai berikut: adakah hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Temon Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Temon Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pola asuh orang tua berdasarkan persepsi siswa di SMK Negeri 1 Temon Yogyakarta

- b. Diketahui jenis perilaku kenakalan remaja pada siswa di SMK Negeri 1 Temon Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Harapan peneliti bahwa dengan penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi semua pihak meliputi :

1. Bagi Stikes Jendral Achmad Yani
Menambah informasi dan wawasan tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja.
2. Bagi SMK N 1 Temon Yogyakarta
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu tambahan pustaka atau literatur di SMK N 1 Temon Yogyakarta.
3. Bagi Peneliti selanjutnya
Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya bila meneliti dengan variabel yang sama.

E. Penelitian Terkait

1. Murtiyani, (2011) melakukan penelitian yang berjudul hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja di RW V kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. Desain penelitian yang digunakan disini adalah korelatif dengan populasi semua remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo pada bulan Juni 2011, sampel sebanyak 40 diambil dengan proses *total sampling*. Variabel yang diteliti adalah variabel independen yaitu pola asuh orangtua, dan variabel dependen adalah kenakalan remaja. Data diambil dengan menggunakan kuisioner tertutup. Data dianalisis menggunakan uji *Spearman's rho*. Hasil penelitian menunjukkan orang tua remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo yang menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 65.0%, dan remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis sebanyak 30%. Sedangkan remaja yang mendapatkan pola asuh permisif 5%.

Remaja yang nakal yaitu sebanyak 33 remaja 82,5%. Sedangkan 7 remaja 17,5% tergolong remaja yang tidak nakal. Uji *Spearman's rho* didapatkan *p-value* 0,000 yang berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo. Nilai koefisien korelasi *spearman* sebesar 0,668 yang menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat. Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa dari semua orang tua di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo sebagian besar menggunakan pola asuh otoriter, dan cenderung mempengaruhi kenakalan remaja dimana semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua (otoriter), maka tingkat kenakalan remaja juga akan semakin tinggi. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabel dependen maupun independen. Perbedaan terletak pada tempat penelitian, populasi dan skala data serta variabel kenakalan remaja dibedakan menjadi 3 tingkatan yaitu kenakalan ringan, sedang, berat.

2. Sapirudin (2009) melakukan penelitian yang berjudul hubungan kenakalan remaja dengan fungsi sosial keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, data diperoleh dari observasi serta wawancara. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* di desa Kauman Yogyakarta. Penelitian ini menghasilkan 3 tema, yaitu pertama, tiga bentuk kenakalan remaja yaitu kenakalan biasa dan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan kenakalan khusus. Kedua, terdapat hubungan negatif antara fungsi sosial keluarga dengan kenakalan remaja. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabel terikat yaitu kenakalan remaja, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas pada penelitian ini adalah fungsi sosial keluarga, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pola asuh orangtua dengan menggunakan metode kuantitatif.
3. Nurhafid (2014) melakukan penelitian yang berjudul hubungan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di kelurahan Kalibaru Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dengan pengambilan sampel dengan cara *cluster sampling* sebanyak 138 orang. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner pola asuh orangtua dan

kenakalan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja ($p=0,03$). Persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabel terikat yaitu kenakalan remaja dan variabel bebas yaitu pola asuh orangtua, sedangkan perbedaannya terletak pada pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *cluster sampling*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pengambilan sampel total *sampling* dengan menggunakan analisis data *Kendall's tau*.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA